

BAB I

PENDAHULUAN

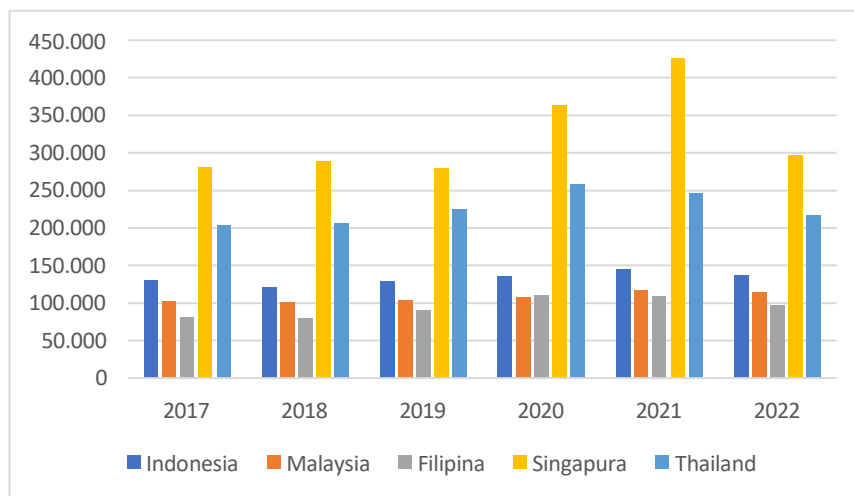
1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara yang menerapkan kebijakan ekonomi terbuka pasti akan terlibat dalam perdagangan internasional serta penanaman modal bersama negara lain sehingga memerlukan cadangan devisa untuk melakukan transaksi internasional, Cadangan devisa dapat diartikan sebagai sejumlah valuta asing yang dicadangkan atau disimpan oleh bank sentral untuk keperluan pembiayaan dan kewajiban luar negeri yang antara lain meliputi pembiayaan impor dan pembayaran lainnya kepada pihak asing (Ariyani & Hasanah, 2020). Cadangan devisa memiliki peran yang penting dalam menjaga stabilitas ekonomi, selain untuk melakukan pembiayaan dan kewajiban luar negeri cadangan devisa juga berperan sebagai stabilitas moneter. Sari et al., (2022) menyatakan bahwa Besaran cadangan devisa dapat dijadikan suatu indikator untuk menilai taraf ketahanan negara dalam menghadapi krisis ekonomi. Semakin besarnya cadangan devisa suatu negara maka semakin kuat pula suatu negara dalam menghadapi krisis ekonomi.

Cadangan devisa membantu Indonesia dalam memiliki ketahanan yang cukup kuat untuk menghadapi krisis ekonomi maupun krisis moneter. Seperti contoh pada tahun 2008 saat dunia sedang dilanda krisis moneter, Indonesia masih bisa bertahan dalam krisis moneter tersebut dikarenakan cadangan devisa memainkan peranan yang sangat penting dalam menjaga stabilitas ekonomi dan nilai tukar, walaupun pada tahun 2008 cadangan devisa Indonesia mengalami

penurunan yang signifikan dari tahun 2007 akibat krisis moneter, selanjutnya pada saat terjadi wabah COVID-19 cadangan devisa memainkan peranan yang sangat penting untuk mendukung stabilitas ekonomi dan memberi ruang kebijakan moneter walaupun diawal periode terjadinya COVID-19 cadangan devisa sempat mengalami penurunan akibat terhalangnya aktivitas perekonomian namun dengan kembali memulihkannya cadangan devisa Indonesia menunjukkan ketahanan Indonesia dalam menghadapi krisis global, pengelolaan cadangan devisa yang efektif menjadi kunci untuk menjaga stabilitas ekonomi, sehingga pemerintah harus selalu memerhatikan langkah kebijakan dan strategi yang diambil untuk meningkatkan cadangan devisa Indonesia.

Indonesia yang merupakan negara terbesar dikawasan asia tenggara dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusianya, seharusnya mampu untuk meningkatkan cadangan devisa bahkan menjadi negara dengan jumlah cadangan devisa terbesar di kawasan asia tenggara. Namun pada kenyataannya Indonesia belum mampu menjadi negara dengan cadangan devisa tertinggi di ASEAN bahkan masih kalah dengan beberapa negara di kawasan ASEAN yang merupakan negara tetangga Indonesia yang memiliki wilayah yang kecil dan sumber daya alam yang terbatas. Berikut merupakan data cadangan devisa beberapa negara ASEAN selama 5 tahun terakhir:



Sumber: *Trading Economics* (Data diolah)

Gambar 1.1 Cadangan Devisa Beberapa Negara ASEAN Tahun 2017-2022
(miliar USD)

Berdasarkan gambar 1.1 data 20 tahun terakhir yang di peroleh dari *Trading Economics* menunjukkan bahwa angka cadangan devisa Indonesia berada dibawah Singapura dan Thailand walaupun cadangan devisa Indonesia lebih unggul daripada Malaysia dan Filipina namun pertumbuhan cadangan devisa Indonesia mengalami pertumbuhan yang stagnan, berbeda dengan cadangan devisa Singapura dan Thailand yang menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Singapura dan Thailand lebih kuat dalam menghadapi krisis ekonomi dan krisis moneter mengingat cadangan devisa Singapura dan Thailand lebih besar dibandingkan Indonesia. Singapura dan Thailand merupakan negara yang mengambil kebijakan defisit anggaran dan utang luar negeri dapat mengelola kebijakan tersebut dengan efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan cadangan devisanya. Dengan adanya fenomena tersebut maka seharusnya

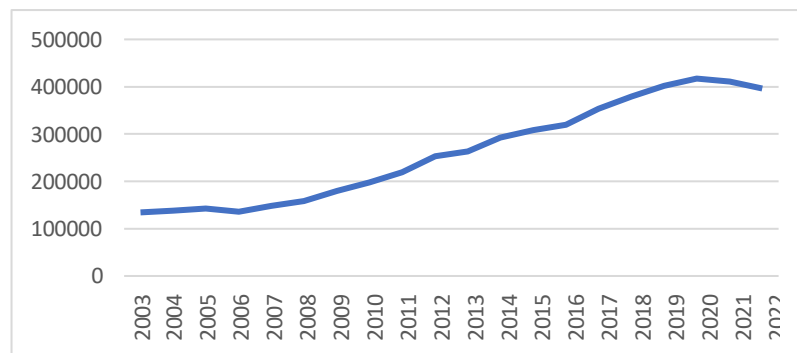
pemerintah dapat memerhatikan kebijakan yang dapat mempengaruhi cadangan devisa mengingat cadangan devisa memiliki peranan yang penting bagi perekonomian Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang menjalankan kebijakan defisit anggaran dari tahun 1998 sebagai respon akibat krisis ekonomi yang terjadi saat itu. Pasca krisis ekonomi tahun 1998, hingga saat ini Indonesia menerapkan kebijakan fiskal ekspansif untuk menstimulus ekonomi sehingga mendorong kebijakan fiskal ke arah defisit anggaran. Defisit anggaran setiap tahunnya mengalami fluktuasi yang beragam tergantung dengan arah kebijakan yang di ambil pemerintah. Pada tahun 2008 defisit anggaran Indonesia sebesar 1,5% atau Rp 87,3 triliun, hal ini terjadi sebagai respon atas krisis ekonomi yang terjadi Indonesia yang di akibatkan oleh krisis global. Defisit anggaran adalah praktik peningkatan pengeluaran di luar penerimaan hal ini menggambarkan kesenjangan negatif antara pengeluaran dengan penerimaan pemerintah (Serlin Merliana & Mahendra Yasa, 2024). Disaat suatu negara sedang mengalami resesi ekonomi kebijakan ini sangat bermanfaat untuk diterapkan karena dapat menggairahkan perekonomian. Namun Defisit anggaran yang signifikan dapat menyebabkan penipisan cadangan devisa. Ketika pemerintah menghabiskan lebih dari yang didapatnya, ia mungkin perlu memanfaatkan cadangan devisa untuk membiayai defisit melalui utang luar negeri, yang dapat mengurangi mata uang asing yang tersedia yang dibutuhkan untuk perdagangan internasional dan stabilitas ekonomi (Al Omaid 2023). Saat Indonesia dilanda wabah COVID-19 defisit anggaran memiliki peranan yang penting dalam upaya memulihkan perekonomian dan penanganan dampak sosial yang diakibatkan oleh

krisis kesehatan global. Pemerintah juga mengambil kebijakan fiskal ekspansif yaitu pelebaran defisit anggaran untuk merespon terhadap penurunan pendapatan dan peningkatan belanja serta pemerintah melakukan perubahan sementara mengenai kebijakan ambang batas defisit anggaran. Batasan defisit anggaran belanja diatur dalam Undang-Undang Nomor 17/2003 tentang Keuangan Negara. Defisit anggaran ditetapkan maksimal sebesar 3% dan utang maksimal 60% dari produk domestik bruto (PDB). Akibat adanya pandemi Covid-19, melalui Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1/2020, pemerintah menetapkan batasan defisit anggaran dengan melampaui 3% dari PDB selama masa penanganan Covid-19. Pelebaran defisit itu dilakukan untuk menghadapi ancaman yang membahayakan perekonomian nasional dan stabilitas sistem keuangan paling lama sampai dengan berakhirnya Tahun Anggaran 2022. Dengan adanya kebijakan defisit anggaran tersebut dapat membuat perekonomian mengalami pertumbuhan dalam jangka pendek namun juga dapat menyebabkan beban utang luar negeri dalam jangka panjang. Menurut Foo et al.(2023) menyatakan bahwa negara dengan defisit anggaran yang tinggi cenderung mengalami tekanan pada utang negara, yang pada gilirannya dapat mengurangi cadangan devisa. Hal ini didukung oleh teori Keynesian yang menyatakan bahwa defisit anggaran sering kali dibiayai oleh utang, yang dapat mengurangi cadangan devisa dimasa yang akan datang.

Utang luar negeri merupakan sumber keuangan dari luar berupa hibah atau pinjaman yang dapat memainkan peran penting dalam usaha melengkapi kekurangan sumber daya domestik guna mempercepat pertumbuhan devisa dan tabungan (Hidayah, 2022). Utang luar negeri Indonesia diatur dalam Undang-

Undang Nomor 17/2003 tentang Keuangan Negara yang menyatakan bahwa utang luar negeri maksimal 60% dari Produk Domestik Bruto (PDRB). Berikut merupakan data utang luar negeri Indonesia selama 20 tahun terakhir:



Sumber: *Trading Economics* (diolah)

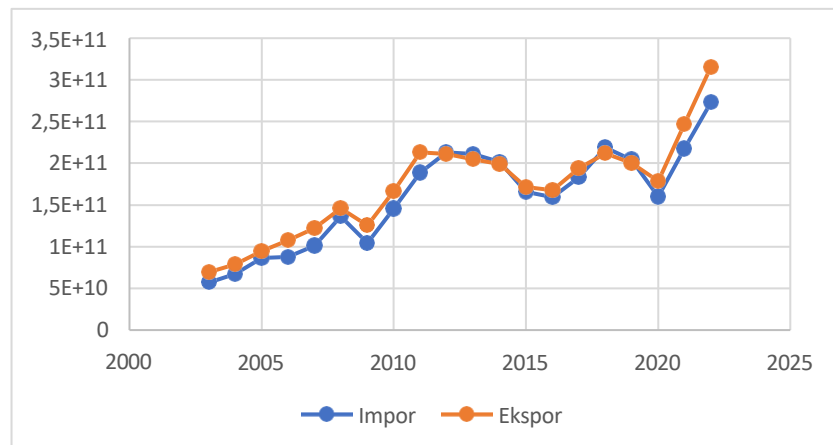
Gambar 1.2 Utang Luar Negeri Indonesia Tahun 2003-2022
(juta USD)

Berdasarkan gambar 1.2 data 20 tahun terakhir yang diperoleh dari *Trading Economics* menunjukkan bahwa utang luar negeri Indonesia mengalami kenaikan yang sangat signifikan setiap tahunnya. Utang luar negeri Indonesia mulai mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2008 dimana pada saat itu Indonesia sedang dilanda krisis moneter sehingga Indonesia melakukan peningkatan utang luar negeri untuk menstimulus perekonomian. Utang luar negeri juga mengalami kenaikan yang signifikan pada saat terjadinya COVID-19, hal ini disebabkan oleh upaya pemerintah dalam menstabilkan perekonomian dengan memberikan bantuan terhadap masyarakat dan juga penambahan anggaran dalam bidang kesehatan agar pemulihan pandemi dapat dilakukan dengan cepat. Utang luar negeri sering digunakan untuk menutup defisit anggaran dan membiayai

proyek-proyek pembangunan yang tidak dapat sepenuhnya dibiayai oleh sumber daya domestik. Hal ini membantu pemerintah dalam meningkatkan infrastruktur dan layanan publik, yang pada gilirannya dapat mendorong pertumbuhan ekonomi (Gilang Ramadani et al., 2023). Dalam jangka pendek utang luar negeri dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun dapat menimbulkan dampak negatif dalam waktu jangka panjang. Beban pembayaran yang meningkat serta fluktuasi nilai tukar dan suku bunga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang dapat mempengaruhi terhadap jumlah cadangan devisa Indonesia. Dilihat dari teori utang luar negeri memiliki hubungan yang negatif dengan cadangan devisa. Namun teori tersebut tidak sesuai dengan data cadangan devisa Indonesia tahun 2003 sampai tahun 2022 yang mengalami kenaikan secara signifikan namun dibarengi dengan kenaikan utang luar negeri Indonesia dari tahun 2003 sampai 2022. Dimana utang luar negeri tersebut digunakan pemerintah untuk menutupi pembiayaan defisit anggaran yang dilakukan oleh pemerintah sehingga utang luar negeri terus mengalami peningkatan. Dengan adanya utang luar negeri dapat memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi sehingga dapat meningkatkan produksi barang dan jasa didalam negeri sehingga pemerintah dapat melakukan ekspor untuk menambah cadangan devisa Indonesia.

Ekspor dapat didefinisikan sebagai suatu transaksi melalui proses pemindahan barang yang berasal dari wilayah Indonesia ke luar wilayah Indonesia sesuai pada peraturan yang diberlakukan (Diah Ayu Ratnasari & Seno Aji, 2022). Ekspor pada umumnya juga diartikan sebagai penjualan barang dan jasa keluar negeri untuk mendapatkan imbal hasil berupa valuta asing negara tujuan.

Sehingga dengan adanya ekspor ini pemerintah dapat meningkatkan cadangan devisa melalui ekspor. Ekspor memiliki peranan yang penting dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Karena dengan adanya peningkatan ekspor akan menimbulkan dampak yang berantai mulai dari meningkatnya produksi barang-barang dan jasa-jasa hingga terciptanya lapangan pekerjaan yang baru. Menurut teori David Hume dalam teori klasiknya berpendapat bahwa surplusnya neraca perdagangan akan membuat aliran emas atau devisa masuk, sehingga meningkatkan cadangan devisa negara. Selain ekspor, impor juga memiliki pengaruh terhadap cadangan devisa, Impor terjadi karena sedikitnya produksi dalam negeri sehingga menyebabkan negara harus membeli barang atau jasa dari negara lain. dalam proses pembelian barang atau jasa tersebut digunakan untuk alat pembayaran yaitu valuta asing yang berasal dari cadangan devisa. Hubungan impor dengan cadangan dengan yaitu ketersediaan devisa sangat mempengaruhi keberlangsungan kegiatan impor, kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri akibat dari keterbatasan produksi dalam negeri. Semakin tinggi impor maka akan semakin berkurang cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara. Berikut merupakan data ekspor dan impor Indonesia:



Sumber: *Trading Economics* (diolah)

Gambar 1.3 Data Ekspor dan Impor Indonesia Tahun 2003-2022

(juta USD)

Bedasarkan gambar 1.3 data 20 tahun terakhir yang diperoleh dari *World Bank* menunjukkan bahwa ekspor Indonesia lebih besar daripada impor hal ini menunjukkan bahwa neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus yang dimana dengan adanya surplus neraca perdagangan ini akan menyebabkan kenaikan cadangan devisa. Dilihat dari data tersebut ekspor mengalami fluktuasi kenaikan setiap tahunnya, walaupun pada saat pandemi ekspor sempat mengalami penurunan akibat terhalangnya aktivitas perdagangan internasional. Ekspor merupakan salah satu sektor perekonomian yang sangat penting bagi Indonesia. Ekspor memiliki hubungan terhadap cadangan devisa, dimana pada saat melakukan kegiatan ekspor maka suatu negara akan memperoleh sejumlah nilai uang pada valuta asing dan biasanya diklaim dengan kata devisa, yang juga menjadi salah satu asal pemasukan atau pendapatan negara, apabila nilai ekspor mengalami penurunan, maka akan diikuti dengan ikut menurunnya cadangan devisa yang dimiliki negara tersebut

(Agustina & Reny, 2014). Berdasarkan perkembangan perekonomian suatu negara, kegiatan ekonomi yang penting adalah ekspor dan impor. Suatu negara selalu berupaya menaikkan devisa yang diperoleh dari transaksi ekspor serta menekan pengeluaran devisa menggunakan cara kegiatan impor.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin meneliti dengan judul **“Pengaruh defisit anggaran, utang luar negeri dan net ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 2003-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah yang di dapat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh defisit anggaran, utang luar negeri, net ekspor dan pandemi COVID-19 secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 2003-2022?
2. Bagaimana pengaruh defisit anggaran, utang luar negeri, net ekspor dan pandemi COVID-19 secara Bersama-sama terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 2003-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh defisit anggaran, utang luar negeri, net ekspor dan pandemi COVID-19 secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 2003-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh defisit anggaran, utang luar negeri, net ekspor dan pandemi COVID-19 secara Bersama-sama terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 2003-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengetahui pengaruh defisit anggaran, utang luar negeri dan ekspor terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 2003-2022 sebagai bahan informasi bagi peneliti lain.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dan acuan dalam merancang kebijakan serta strategi peningkatan cadangan devisa.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Indonesia melalui *website* resmi *Trading Economics* dan *World Bank* periode 2003 sampai dengan 2022.

Penelitian ini akan dilaksanakan terhitung dari bulan September 2024 sampai dengan Maret 2025. Dengan waktu penelitian terlampir.